

Bricolage Sumber Daya pada Rintisan Indonesia 2008–2025 melalui Analisis Jaringan Co-citation

Loso Judijanto¹, Zainal Arifin²

¹IPOSS Jakarta

²Universitas Islam Indragiri

Info Artikel

Article history:

Received Feb, 2026

Revised Feb, 2026

Accepted Feb, 2026

Kata Kunci:

Analisis Bibliometrik; Analisis Ko-Sitasi; Bricolage Kewirausahaan; Bricolage Sumber Daya; Rintisan (Startup)

Keywords:

Bibliometric Analysis; Co-Citation Analysis; Entrepreneurial Bricolage; Resource Bricolage; Startup

ABSTRAK

Perkembangan ekosistem rintisan (startup) di Indonesia sejak tahun 2008 menunjukkan dinamika yang signifikan, terutama dalam menghadapi keterbatasan sumber daya yang mendorong munculnya praktik resource bricolage. Meskipun konsep bricolage telah banyak dibahas dalam literatur kewirausahaan global, pemetaan struktur intelektual penelitian terkait masih terbatas, khususnya dalam konteks rintisan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan konseptual dan jaringan intelektual studi bricolage sumber daya pada rintisan periode 2008–2025 melalui pendekatan bibliometrik berbasis analisis jaringan co-citation. Data diperoleh dari basis data Scopus dan dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk memetakan kluster tematik, tren temporal, serta pola kolaborasi penulis, institusi, dan negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bricolage menempati posisi sentral dalam jaringan kata kunci dan berkembang dari fokus awal pada pendekatan institusional menuju integrasi dengan inovasi, kewirausahaan sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Analisis kepenulisan dan kolaborasi global mengungkap peran penulis penghubung serta dominasi beberapa negara utama dalam produksi pengetahuan. Temuan ini menegaskan bahwa bricolage merupakan kerangka konseptual lintas-disiplin yang menjembatani teori kewirausahaan berbasis sumber daya dengan perspektif institusional dan keberlanjutan. Studi ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur kewirausahaan serta implikasi praktis bagi pelaku rintisan dan pembuat kebijakan dalam mengelola keterbatasan sumber daya secara inovatif dan adaptif.

ABSTRACT

The development of the startup ecosystem since 2008 has shown significant dynamics, particularly in responding to resource constraints that have stimulated the emergence of resource bricolage practices. Although the concept of bricolage has been widely discussed in the global entrepreneurship literature, the mapping of its intellectual structure remains limited. This study aims to analyze the conceptual evolution and intellectual network of resource bricolage research during the 2008–2025 period using a bibliometric approach based on co-citation network analysis. Data were obtained from the Scopus database and analyzed using VOSviewer to identify thematic clusters, temporal trends, and collaboration patterns among authors, institutions, and countries. The results indicate that bricolage occupies a central position within the keyword network and has evolved from an initial focus on institutional perspectives toward integration with innovation, social entrepreneurship, and sustainable development. Authorship and global collaboration analysis reveal the role of bridging scholars and the dominance of several leading countries in

knowledge production. These findings confirm that bricolage functions as a cross-disciplinary conceptual framework that connects resource-based entrepreneurship theory with institutional and sustainability perspectives. This study contributes theoretically by enriching the entrepreneurship literature and offers practical implications for startup practitioners and policymakers in managing resource constraints in innovative and adaptive ways.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto
Institution: IPOSS Jakarta
Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekosistem rintisan (startup) di Indonesia sejak tahun 2008 menunjukkan dinamika yang signifikan, ditandai dengan pertumbuhan jumlah perusahaan berbasis teknologi, meningkatnya dukungan investor, serta hadirnya berbagai kebijakan pemerintah yang mendorong ekonomi digital (Xu, He, Morrison, Su, & Zhu, 2024). Periode ini juga bertepatan dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan telepon pintar yang memperluas peluang pasar digital domestik. Dalam konteks tersebut, rintisan Indonesia dihadapkan pada tantangan keterbatasan sumber daya, baik finansial, manusia, maupun infrastruktur. Kondisi ini menuntut para pendiri untuk mengadopsi strategi kreatif dan adaptif agar dapat bertahan dan berkembang. Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami fenomena ini adalah konsep resource bricolage, yaitu kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara kreatif untuk mengatasi keterbatasan (Ghezzi, 2019).

Konsep bricolage sumber daya berakar pada pemikiran Lévi-Strauss yang menggambarkan bricoleur sebagai individu yang mampu “membangun dari apa yang ada di tangan.” Dalam kajian kewirausahaan, konsep ini berkembang menjadi kerangka analitis untuk menjelaskan bagaimana pelaku usaha memanfaatkan sumber daya terbatas secara inovatif (Nakara, Jaouen, Vedel, Gabarret, & d’Andria, 2018). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bricolage berperan penting dalam meningkatkan ketahanan organisasi di lingkungan yang tidak pasti (Costa, Nelson, & Pedroso, 2025). Di negara berkembang seperti Indonesia, di mana akses terhadap modal dan teknologi canggih sering kali tidak merata, strategi bricolage menjadi praktik yang umum namun belum sepenuhnya terpetakan secara sistematis dalam literatur ilmiah.

Sejak 2008 hingga 2025, lanskap rintisan Indonesia mengalami beberapa fase penting, mulai dari tahap embrionik dengan dominasi startup berbasis e-commerce dan aplikasi digital, hingga fase akselerasi dengan munculnya unicorn dan decacorn. Di sisi lain, periode ini juga mencakup krisis global, seperti pandemi COVID-19, yang memaksa banyak rintisan untuk melakukan penyesuaian model bisnis secara cepat. Dalam situasi krisis tersebut, praktik bricolage—misalnya dengan mengalihkan fungsi teknologi yang ada, memanfaatkan jejaring informal, atau mengoptimalkan sumber daya manusia internal—menjadi strategi bertahan yang krusial. Namun demikian, studi empiris yang secara khusus menelaah evolusi konseptual bricolage dalam konteks rintisan Indonesia masih terbatas.

Pendekatan bibliometrik, khususnya analisis jaringan co-citation, menawarkan cara sistematis untuk memetakan perkembangan intelektual suatu bidang penelitian. Analisis co-citation memungkinkan peneliti mengidentifikasi karya-karya kunci, kluster tematik, serta hubungan

konseptual antarpenelitian berdasarkan frekuensi sitasi bersama (Donthu, Kumar, Mukherjee, Pandey, & Lim, 2021). Dalam konteks bricolage sumber daya, pendekatan ini dapat mengungkap bagaimana konsep tersebut berkembang, teori apa saja yang mendasarinya, serta bagaimana relevansinya diintegrasikan dalam studi rintisan di berbagai konteks, termasuk Indonesia. Dengan demikian, analisis jaringan co-citation tidak hanya memetakan lanskap literatur, tetapi juga menyoroti celah penelitian dan potensi pengembangan teori di masa mendatang.

Mengingat pentingnya inovasi dan ketahanan dalam ekosistem rintisan Indonesia, pemetaan literatur mengenai bricolage sumber daya menjadi semakin relevan. Periode 2008–2025 mencerminkan transformasi struktural ekonomi digital Indonesia, sekaligus menghadirkan kompleksitas tantangan yang dihadapi para pendiri startup. Dengan memanfaatkan analisis jaringan co-citation, penelitian ini berupaya memahami bagaimana diskursus akademik mengenai bricolage berkembang dan bagaimana implikasinya terhadap praktik kewirausahaan di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur kewirausahaan serta kontribusi praktis bagi pelaku rintisan dan pembuat kebijakan.

Meskipun konsep bricolage sumber daya telah banyak dibahas dalam literatur kewirausahaan global, belum terdapat pemetaan komprehensif mengenai bagaimana perkembangan konseptual dan struktur intelektual penelitian tersebut terkait dengan konteks rintisan Indonesia selama periode 2008–2025. Kurangnya analisis sistematis berbasis jaringan co-citation menyebabkan keterbatasan dalam memahami karya-karya kunci, klaster tematik dominan, serta arah evolusi teori yang relevan dengan dinamika ekosistem startup nasional. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan yang menghambat integrasi temuan empiris dengan pengembangan teori yang kontekstual dan berbasis bukti. Studi ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis struktur intelektual kajian bricolage sumber daya pada rintisan Indonesia periode 2008–2025 melalui pendekatan analisis jaringan co-citation.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode bibliometrik untuk menganalisis perkembangan kajian resource bricolage pada rintisan Indonesia selama periode 2008–2025. Data penelitian diperoleh dari basis data ilmiah bereputasi internasional Scopus, dengan menggunakan kombinasi kata kunci antara lain “resource bricolage”, “entrepreneurial bricolage”, “startup”, “new venture”, dan “Indonesia”. Proses penelusuran dilakukan secara sistematis dengan kriteria inklusi berupa artikel jurnal, prosiding, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, serta kriteria eksklusi berupa dokumen non-akademik dan artikel yang tidak memiliki metadata sitasi lengkap. Seluruh data yang diperoleh kemudian diekspor dalam format bibliografis untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis utama dalam penelitian ini adalah analisis jaringan co-citation, yaitu teknik yang mengidentifikasi hubungan antar dokumen berdasarkan frekuensi dua karya yang disitasi secara bersamaan dalam publikasi lain (Small, 1973). Data bibliografis yang telah dikumpulkan diproses menggunakan perangkat lunak analisis bibliometrik seperti VOSviewer untuk membangun peta jaringan dan memvisualisasikan klaster tematik. Tahapan analisis meliputi pembersihan data (data cleaning), normalisasi nama penulis dan sumber, penentuan ambang batas sitasi minimum, serta pengelompokan klaster berdasarkan kekuatan keterkaitan (link strength). Hasil visualisasi kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi struktur intelektual, karya kunci, serta tema dominan dalam perkembangan literatur bricolage yang relevan dengan rintisan Indonesia.

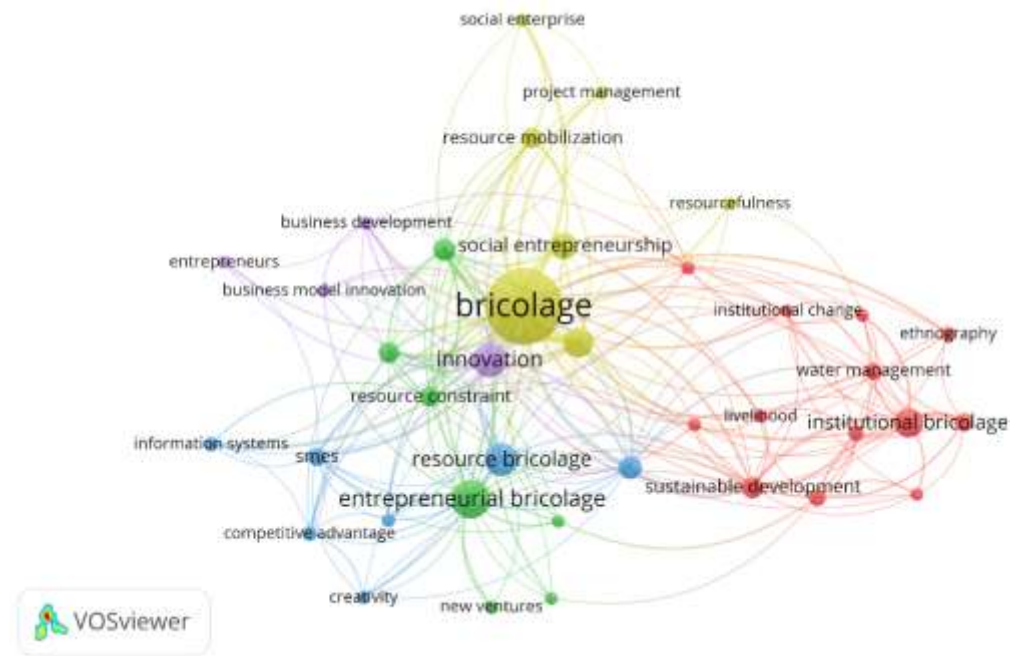
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Visualisasi Jaringan Kata Kunci

Visualisasi jaringan kata kunci digunakan untuk memetakan struktur tematik penelitian bricolage sumber daya pada rintisan periode 2008–2025 berdasarkan

keterhubungan (co-occurrence) antar-kata kunci. Dalam peta jaringan, setiap node merepresentasikan kata kunci, sedangkan garis penghubung menunjukkan seberapa sering kata kunci tersebut muncul bersama dalam dokumen yang sama. Ukuran node umumnya menggambarkan frekuensi kemunculan, sementara kedekatan posisi antarnode mengindikasikan tingkat kedekatan konseptual.



Gambar 1. Visualisasi Jaringan

Sumber: Data Diolah

Gambar 1 menunjukkan bahwa konsep bricolage menempati posisi paling sentral dalam peta, ditandai dengan ukuran node yang besar serta banyaknya hubungan dengan berbagai istilah lain. Hal ini mengindikasikan bahwa bricolage berfungsi sebagai konsep penghubung utama dalam literatur rintisan, terutama dalam konteks inovasi, keterbatasan sumber daya, dan praktik kewirausahaan. Kedekatan antara kata kunci seperti innovation, resource constraint, dan entrepreneurial bricolage memperlihatkan bahwa penelitian selama periode 2008–2025 banyak menekankan bricolage sebagai strategi adaptif untuk mengatasi keterbatasan dalam tahap awal pengembangan usaha.

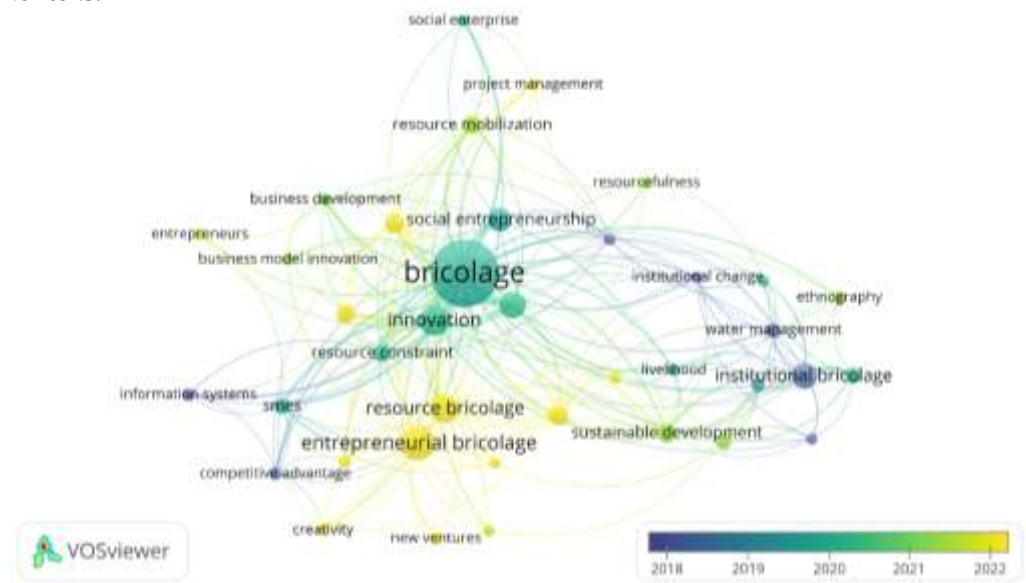
Cluster berwarna hijau dan biru tampak berfokus pada dimensi kewirausahaan dan kinerja organisasi. Kata kunci seperti entrepreneurial bricolage, competitive advantage, SMEs, serta new ventures menunjukkan bahwa bricolage sering dikaji sebagai mekanisme penciptaan nilai pada usaha kecil dan rintisan. Hubungan yang kuat antara inovasi dan kreativitas mengindikasikan bahwa bricolage tidak hanya dipahami sebagai respons terhadap keterbatasan, tetapi juga sebagai sumber eksplorasi ide baru yang memungkinkan organisasi menciptakan model bisnis yang fleksibel. Struktur jaringan ini mencerminkan pendekatan berbasis kapabilitas yang semakin dominan dalam literatur.

Cluster kuning di sekitar social entrepreneurship, resource mobilization, dan project management memperlihatkan perluasan fokus penelitian dari sektor bisnis konvensional menuju konteks sosial. Kehadiran kata kunci seperti social enterprise dan resourcefulness menunjukkan bahwa bricolage banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana organisasi sosial memanfaatkan sumber daya terbatas untuk menciptakan dampak sosial. Kedekatan antar-node dalam cluster ini mengisyaratkan bahwa praktik

bricolage menjadi penting dalam lingkungan dengan dukungan institusional terbatas, sehingga strategi mobilisasi sumber daya menjadi tema yang terus berkembang.

Cluster merah yang mencakup institutional bricolage, institutional change, livelihood, dan sustainable development menyoroti dimensi institusional dan pembangunan berkelanjutan. Jaringan ini memperlihatkan bahwa penelitian bricolage tidak hanya berfokus pada level organisasi, tetapi juga pada dinamika sosial dan lingkungan yang lebih luas. Keterkaitan dengan metode seperti ethnography menunjukkan dominasi pendekatan kualitatif dalam memahami praktik bricolage pada konteks masyarakat lokal, terutama dalam isu pengelolaan sumber daya dan pembangunan berbasis komunitas. Hal ini menandakan adanya pergeseran perhatian menuju dampak sosial dan keberlanjutan.

Peta jaringan kata kunci memperlihatkan evolusi literatur bricolage dari fokus awal pada perilaku kewirausahaan menuju pendekatan yang lebih multidimensional, mencakup inovasi, institusi, dan keberlanjutan. Posisi sentral bricolage yang menghubungkan berbagai cluster menegaskan perannya sebagai konsep lintas-disiplin yang menjembatani teori kewirausahaan, manajemen sumber daya, dan pembangunan sosial. Struktur jaringan yang saling terhubung menunjukkan bahwa penelitian terbaru cenderung mengintegrasikan perspektif mikro dan makro, sehingga membuka peluang bagi pengembangan model konseptual baru yang menjelaskan bagaimana bricolage berkontribusi terhadap keberlangsungan dan pertumbuhan rintisan dalam berbagai konteks.



Gambar 2. Visualisasi Overlay

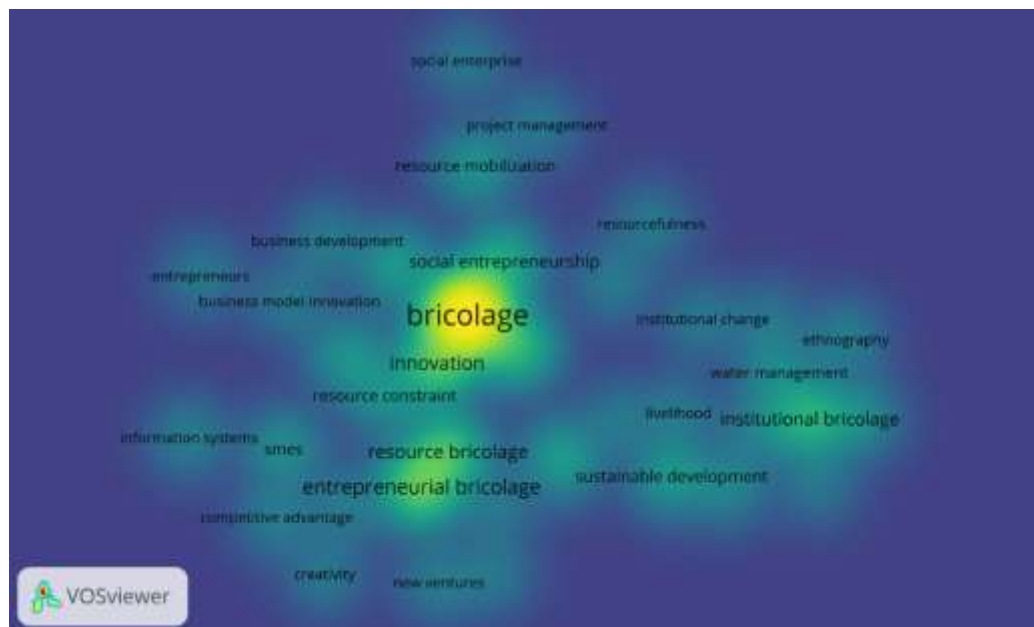
Sumber: Data Diolah

Gambar 2 menunjukkan dinamika temporal penelitian bricolage pada rintisan berdasarkan gradasi warna yang merepresentasikan periode publikasi. Kata kunci yang berada pada warna lebih awal (biru-ungu), seperti institutional bricolage, institutional change, dan information systems, menandakan bahwa fase awal penelitian cenderung berfokus pada pendekatan institusional dan konteks sosial yang lebih luas. Tema-tema ini banyak dikaitkan dengan studi etnografi dan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas, sehingga mencerminkan fondasi konseptual yang kuat pada penelitian awal mengenai bricolage sebagai praktik adaptif dalam lingkungan yang tidak stabil.

Memasuki periode menengah (hijau), fokus penelitian mulai bergeser pada aspek kewirausahaan dan inovasi organisasi. Posisi sentral kata kunci bricolage, innovation, resource constraint, dan social entrepreneurship menunjukkan bahwa

literatur mulai mengintegrasikan perspektif kapabilitas dan penciptaan nilai dalam konteks rintisan. Pada tahap ini, *bricolage* dipahami sebagai mekanisme strategis yang memungkinkan usaha kecil dan rintisan mengatasi keterbatasan sumber daya melalui rekombinasi, pembelajaran, dan eksperimen bisnis. Hubungan yang rapat antar-node memperlihatkan meningkatnya integrasi antara teori kewirausahaan, manajemen proyek, dan mobilisasi sumber daya.

Sementara itu, kata kunci berwarna lebih terang (kuning) seperti *entrepreneurial bricolage*, *resource bricolage*, *new ventures*, dan *sustainable development* mengindikasikan arah penelitian yang lebih baru dan berkembang hingga periode terkini. Perubahan ini menandakan pergeseran fokus dari sekadar memahami praktik *bricolage* menuju analisis dampaknya terhadap keberlanjutan, pertumbuhan usaha, serta inovasi model bisnis. Tren ini juga menunjukkan bahwa penelitian terbaru semakin menempatkan *bricolage* sebagai kerangka konseptual lintas-disiplin yang relevan untuk menjelaskan strategi adaptif rintisan di tengah ketidakpastian lingkungan dan tuntutan pembangunan berkelanjutan.



Gambar 3. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah

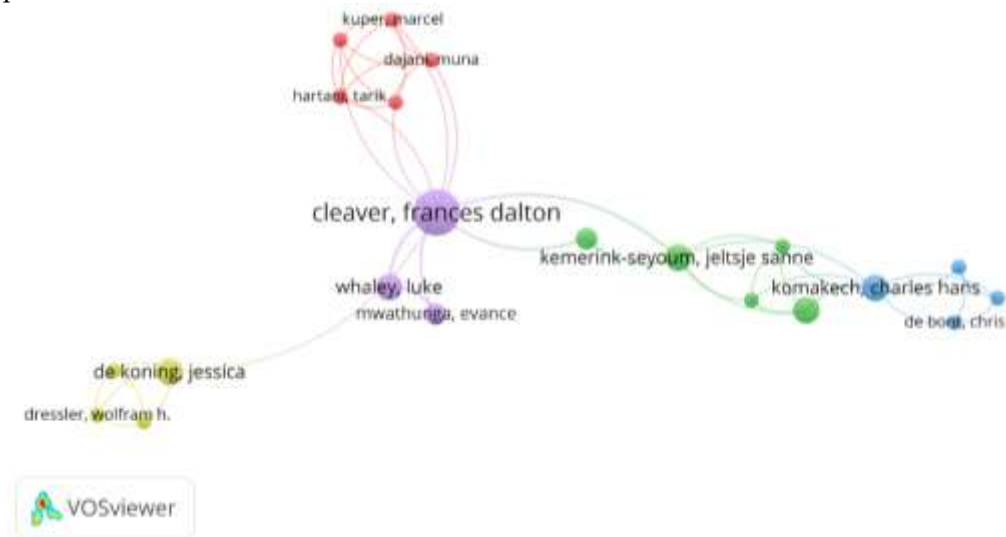
Gambar 3 memperlihatkan tingkat kepadatan kemunculan kata kunci dalam literatur *bricolage* pada rintisan selama periode 2008–2025. Area dengan warna paling terang menunjukkan konsentrasi penelitian yang tinggi, di mana kata kunci *bricolage* dan *innovation* tampak sebagai pusat perhatian utama. Kedekatan kedua istilah ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penelitian menempatkan *bricolage* sebagai mekanisme strategis yang berkaitan erat dengan proses inovasi, terutama dalam konteks keterbatasan sumber daya (*resource constraint*) dan praktik kewirausahaan. Kepadatan yang cukup tinggi di sekitar *entrepreneurial bricolage* dan *resource bricolage* juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis tindakan wirausaha menjadi fondasi dominan dalam diskursus akademik.

Di sisi lain, area dengan kepadatan menengah seperti *institutional bricolage*, *sustainable development*, dan *social entrepreneurship* menunjukkan perluasan tema penelitian menuju konteks sosial dan keberlanjutan. Meskipun tidak sepadat inti jaringan, kemunculan kata kunci tersebut menandakan meningkatnya perhatian terhadap dimensi institusional, pembangunan berkelanjutan, serta dampak sosial dari

praktik bricolage. Sebaliknya, kata kunci dengan kepadatan lebih rendah seperti information systems, ethnography, dan water management mengindikasikan topik yang masih bersifat spesifik atau berkembang, sehingga membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengintegrasikan perspektif teknologi, metode kualitatif, dan konteks sektoral dalam studi bricolage di masa depan.

b. Visualisasi Kepenulisan

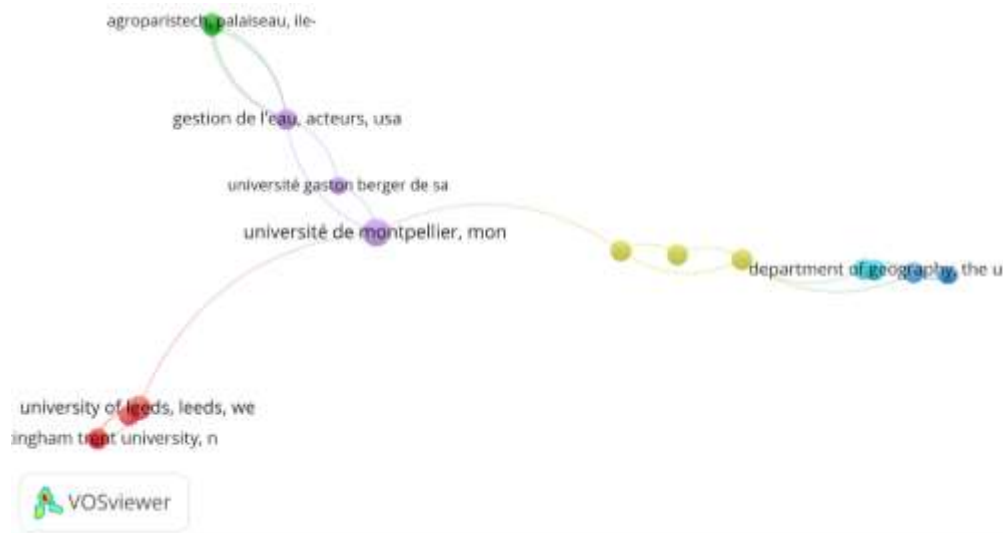
Visualisasi jaringan kepenulisan (co-authorship network) digunakan untuk mengidentifikasi pola kolaborasi ilmiah dalam penelitian bricolage pada rintisan selama periode 2008–2025.



Gambar 4. Visualisasi Penulis

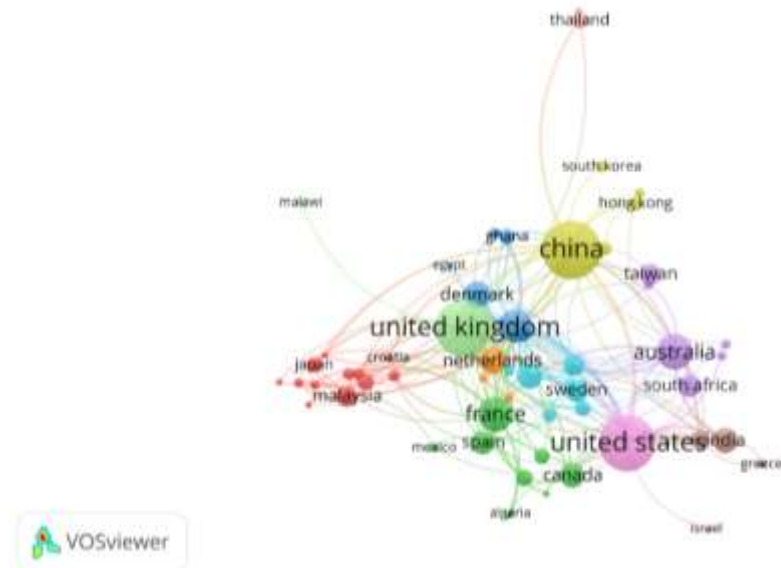
Sumber: Data Diolah

Gambar 4 menunjukkan bahwa Cleaver, Frances Dalton menempati posisi paling sentral sebagai bridging author yang menghubungkan beberapa klaster kolaborasi dalam penelitian bricolage. Klaster merah yang terdiri dari penulis seperti Kuper Marcel, Dajan Muna, dan Hartanti Tarik membentuk kelompok kolaboratif yang relatif erat namun terpisah dari klaster lain, sementara di sisi kanan terlihat klaster hijau dan biru yang berpusat pada Kemerink-Seyoum, Jeltsje Sanne dan Komakech, Charles Hans yang memiliki koneksi kuat dengan tema institusional dan pembangunan. Di sisi kiri bawah, klaster kecil yang melibatkan De Koning, Jessica dan Dressler, Wolfram H. menunjukkan adanya kolaborasi yang lebih spesifik dan terbatas. Struktur jaringan yang menyerupai pola bintang ini mengindikasikan bahwa perkembangan literatur bricolage tidak sepenuhnya terpusat pada satu komunitas ilmiah, melainkan dihubungkan oleh beberapa penulis kunci yang berperan sebagai penghubung lintas tema dan wilayah penelitian.



Gambar 5. Visualisasi Institusi
Sumber: Data Diolah

Gambar 5 menunjukkan bahwa Université de Montpellier berperan sebagai pusat kolaborasi utama yang menghubungkan beberapa kelompok institusi dalam penelitian bricolage. Node ini tampak menjadi penghubung antara kluster yang berfokus pada pengelolaan sumber daya dan studi lingkungan, seperti Université Gaston Berger dan jaringan penelitian terkait gestion de l'eau, dengan kluster lain yang melibatkan institusi dari Inggris seperti University of Leeds dan Nottingham Trent University. Di sisi lain, terdapat pula hubungan dengan Department of Geography yang mencerminkan keterlibatan disiplin geografi dan pembangunan berkelanjutan dalam kajian bricolage. Struktur jaringan yang memanjang menunjukkan bahwa kolaborasi institusional masih relatif terfragmentasi, namun keberadaan institusi penghubung menandakan adanya integrasi lintas negara dan lintas disiplin yang memperkaya perkembangan riset bricolage pada konteks rintisan dan pembangunan sosial.



Gambar 6. Visualisasi Negara
Sumber: Data Diolah

Gambar 6 menunjukkan bahwa penelitian bricolage pada rintisan didominasi oleh beberapa pusat utama, terutama United Kingdom, United States, dan China, yang

terlihat memiliki node terbesar serta koneksi lintas negara yang luas. United Kingdom berperan sebagai penghubung penting antara negara-negara Eropa seperti Denmark, Netherlands, dan Sweden, sementara United States menunjukkan hubungan kuat dengan Australia, India, dan South Africa, mencerminkan kolaborasi global yang beragam. China muncul sebagai pusat pertumbuhan baru yang terhubung dengan wilayah Asia Timur seperti Taiwan, Hong Kong, dan South Korea, menandakan peningkatan kontribusi riset dari kawasan tersebut. Selain itu, kehadiran negara-negara berkembang seperti Malaysia, Ghana, dan Malawi menunjukkan bahwa kajian bricolage semakin relevan dalam konteks ekonomi berkembang dan pembangunan berkelanjutan, sehingga jaringan kolaborasi yang terbentuk mencerminkan perluasan geografis sekaligus diversifikasi perspektif dalam penelitian bricolage selama periode 2008–2025.

c. Analisis Kutipan

Tabel 1. Artikel yang Paling Banyak Dikutip

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
1177	(Mair & Marti, 2009)	Entrepreneurship in and around institutional voids: A case study from Bangladesh
814	(Kuckertz et al., 2020)	Startups in times of crisis “A rapid response to the COVID-19 pandemic
453	(Desa & Basu, 2013)	Optimization or Bricolage? Overcoming Resource Constraints in Global Social Entrepreneurship
447	(Bechky & Okhuysen, 2011)	Expecting the unexpected? How SWAT officers and film crews handle surprises
443	(Senyard, Baker, Steffens, & Davidsson, 2014)	Bricolage as a path to innovativeness for resource-constrained new firms
369	(Desa, 2012)	Resource Mobilization in International Social Entrepreneurship: Bricolage as a Mechanism of Institutional Transformation
340	(Hagmann & Péclard, 2010)	Negotiating statehood: Dynamics of power and domination in Africa
339	(Halme, Lindeman, & Linna, 2012)	Innovation for Inclusive Business: Intrapreneurial Bricolage in Multinational Corporations
320	(Cleaver & De Koning, 2015)	Furthering critical institutionalism
292	(Klag & Langley, 2013)	Approaching the conceptual leap in qualitative research

Sumber: Scopus, 2026

3.2 Pembahasan

a. Ringkasan Temuan

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa konsep bricolage menempati posisi sentral dalam perkembangan literatur rintisan selama periode 2008–2025. Visualisasi jaringan kata kunci mengindikasikan bahwa bricolage tidak hanya dipahami sebagai strategi adaptif dalam menghadapi keterbatasan sumber daya, tetapi juga sebagai mekanisme yang erat kaitannya dengan inovasi, kewirausahaan sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Peta overlay memperlihatkan pergeseran fokus penelitian dari isu institusional dan konteks komunitas pada fase awal menuju integrasi antara kapabilitas inovasi, entrepreneurial bricolage, serta dampaknya terhadap kinerja dan keberlanjutan rintisan pada periode yang lebih baru. Sementara itu, visualisasi kepadatan menguatkan bahwa kombinasi antara bricolage dan inovasi menjadi inti diskursus utama yang membentuk fondasi konseptual dalam bidang ini.

Dari sisi kolaborasi ilmiah, jaringan kepenulisan menunjukkan adanya beberapa penulis kunci yang berperan sebagai penghubung lintas klaster, sehingga

mempercepat difusi ide antara perspektif kewirausahaan, institusional, dan pembangunan sosial. Pada level institusi, Université de Montpellier tampak sebagai pusat kolaborasi yang menghubungkan berbagai disiplin, terutama dalam konteks pengelolaan sumber daya dan pembangunan berbasis komunitas. Selain itu, analisis kolaborasi negara mengungkap bahwa United Kingdom, United States, dan China menjadi aktor dominan dalam produksi pengetahuan, dengan jaringan kolaborasi yang semakin luas melibatkan negara berkembang. Temuan ini menegaskan bahwa riset bricolage berkembang secara multidisipliner dan lintas wilayah, serta mengalami ekspansi dari fokus mikro pada perilaku wirausaha menuju analisis yang lebih makro terkait sistem sosial dan institusional.

b. Implikasi Studi

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa bricolage semakin diposisikan sebagai kerangka konseptual yang menjembatani teori kewirausahaan berbasis sumber daya dengan pendekatan institusional dan keberlanjutan. Pergeseran tema menuju inovasi dan pembangunan berkelanjutan mengindikasikan bahwa bricolage tidak lagi hanya dilihat sebagai respons terhadap keterbatasan, melainkan sebagai strategi proaktif dalam menciptakan nilai dan ketahanan organisasi. Hal ini membuka peluang pengembangan model konseptual baru yang mengintegrasikan bricolage dengan konsep seperti dynamic capabilities, inovasi berkelanjutan, serta transformasi sosial dalam konteks rintisan. Dari perspektif praktis, temuan penelitian memberikan gambaran bahwa pelaku rintisan dan organisasi sosial dapat memanfaatkan bricolage sebagai pendekatan strategis untuk mengelola keterbatasan sumber daya secara kreatif, terutama di lingkungan yang tidak pasti atau memiliki dukungan institusional terbatas. Kolaborasi lintas negara dan institusi yang semakin luas juga menunjukkan pentingnya jejaring global dalam memperkaya pengetahuan dan praktik inovasi berbasis bricolage. Selain itu, bagi pembuat kebijakan dan ekosistem kewirausahaan, hasil studi ini menegaskan perlunya dukungan terhadap praktik eksperimentasi dan mobilisasi sumber daya lokal sebagai bagian dari strategi pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

4. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa perkembangan penelitian mengenai bricolage pada rintisan selama periode 2008–2025 mengalami evolusi yang signifikan dari fokus awal pada adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya menuju pendekatan yang lebih integratif yang mencakup inovasi, kewirausahaan sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Analisis jaringan kata kunci menegaskan posisi sentral bricolage sebagai konsep penghubung lintas tema, sementara visualisasi kepenulisan, institusi, dan kolaborasi negara memperlihatkan bahwa produksi pengetahuan didorong oleh jejaring akademik global yang semakin luas dan multidisipliner. Temuan ini mengindikasikan bahwa bricolage tidak hanya relevan sebagai strategi bertahan bagi rintisan, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang mampu menjelaskan dinamika penciptaan nilai dan ketahanan organisasi dalam lingkungan yang kompleks, sehingga membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih kontekstual dan kolaboratif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bechky, B. A., & Okhuysen, G. A. (2011). Expecting the unexpected? How SWAT officers and film crews handle surprises. *Academy of Management Journal*, 54(2), 239–261.
- Cleaver, F., & De Koning, J. (2015). Furthering critical institutionalism. *International Journal of the Commons*, 9(1), 1–18.
- Costa, R. M., Nelson, R. E., & Pedroso, M. C. (2025). Business model development in startups: A study of causation, effectuation and bricolage. *REGEPE Entrepreneurship and Small Business Journal*, 14, e2535.

- Desa, G. (2012). Resource mobilization in international social entrepreneurship: Bricolage as a mechanism of institutional transformation. *Entrepreneurship Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2010.00430.x>
- Desa, G., & Basu, S. (2013). Optimization or bricolage? Overcoming resource constraints in global social entrepreneurship. *Strategic Entrepreneurship Journal*. <https://doi.org/10.1002/sej.1150>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Ghezzi, A. (2019). Digital startups and the adoption and implementation of Lean Startup Approaches: Effectuation, Bricolage and Opportunity Creation in practice. *Technological Forecasting and Social Change*, 146, 945–960.
- Hagmann, T., & Péclard, D. (2010). Negotiating statehood: Dynamics of power and domination in Africa. *Development and Change*, 41(4), 539–562.
- Halme, M., Lindeman, S., & Linna, P. (2012). Innovation for inclusive business: Intrapreneurial bricolage in multinational corporations. *Journal of Management Studies*, 49(4), 743–784.
- Klag, M., & Langley, A. (2013). Approaching the conceptual leap in qualitative research. *International Journal of Management Reviews*, 15(2), 149–166.
- Kuckertz, A., Brändle, L., Gaudig, A., Hinderer, S., Reyes, C. A. M., Prochotta, A., ... Berger, E. S. C. (2020). Startups in times of crisis—A rapid response to the COVID-19 pandemic. *Journal of Business Venturing Insights*, 13, e00169.
- Mair, J., & Marti, I. (2009). Entrepreneurship in and around institutional voids: A case study from Bangladesh. *Journal of Business Venturing*, 24(5), 419–435.
- Nakara, W. A., Jaouen, A., Vedel, B., Gabarret, I., & d'Andria, A. (2018). Examining the startup phase of an incubator from a bricolage perspective. *Revue de l'Entrepreneuriat/Review of Entrepreneurship*, 17(3), 103–137.
- Senyard, J., Baker, T., Steffens, P., & Davidsson, P. (2014). Bricolage as a path to innovativeness for resource-constrained new firms. *Journal of Product Innovation Management*, 31(2), 211–230.
- Xu, S., He, J., Morrison, A. M., Su, X., & Zhu, R. (2024). The role of bricolage in countering resource constraints and uncertainty in start-up business model innovation. *European Journal of Innovation Management*, 27(8), 2862–2885.